

## **Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Ikterus Fisiologis Pada Bayi Usia 0-14 Hari Dusun I Desa Sei Mencirim**

### **Relationship of Knowledge and Mother's Attitude to Prevention of Physiological Jaundice in Infants Aged 0-14 Days in Dusun I, Sei Mencirim Village**

**Sri Ilawati<sup>1</sup>, Novi Susanti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehat Medan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehat  
Korespondensi Penulis: sriilawati468@gmail.com; novisusanti7788@gmail.com

#### **Abstrak**

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) kejadian Ikterus di Negara berkembang seperti Indonesia sekitar 50% bayi baru lahir normal mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan wajah mengalami kekuningan (ikterus) dan 80% pada bayi kurang bulan (*premaur*) (WHO 2019). Menurut United Nations Childrens Fund (UNICEF) terdapat 1,8% kematian bayi yang disebabkan oleh hiperbilirubin dari seluruh kasus perinatal yang terjadi di dunia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *total populasi* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dengan memilih semua populasi menjadi sampel, maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 ibu yang memiliki bayi usia 0-14 hari di Dusun I Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Dari hasil penelitian dapat dilihat pada 30 data pengetahuan ibu terhadap pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari, mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 23 orang (76,7%), dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (13,3%). Dari hasil penelitian berdasarkan sikap ibu dengan pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari mayoritas bersikap negative sebanyak 22 orang (73,3%) dan minoritas ibu yang bersikap positif sebanyak 8 orang (26,7%). Terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 di Dusun I Desa Sei Mencirim Tahun 2022 dengan hasil analisis dari uji statistik Chi-Square yang menunjukkan bahwa nilai *p value* =0,23 ( $p < 0,05$ ). Terdapat hubungan sikap ibu terhadap pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari di Dusun I Desa Sei Mencirim Tahun 2022 dengan hasil analisis dari uji statistik Chi-Square yang menunjukkan bahwa nilai *p value* =0,32 ( $p < 0,05$ ). Bagi desa Sei Mencirim Berharap supaya tenaga kesehatan khususnya bagian kebidanan agar dapat mengembangkan pelayanan kesehatan khususnya bagi ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-14 hari dan memberikan penyuluhan tentang ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Sikap, Pencegahan Ikterus Fisiologis

### **Abstract**

*Based on data from the World Health Organization (WHO), the incidence of jaundice in developing countries such as Indonesia is about 50% of normal newborns experiencing changes in skin color, mucosa and face experiencing yellowness (jaundice) and 80% in preterm infants (WHO 2019). According to the United Nations Children's Fund (UNICEF) there are 1.8% of infant deaths caused by hyperbilirubin from all perinatal cases that occur in the world. The sampling technique used in the study is the total population technique, which is a sampling technique when all members of the population are used as samples. By selecting all populations as samples, the number of samples in this study were 30 mothers who had babies aged 0-14 days in Dusun I, Sei Mencharim Village, Sunggal District, Deli Serdang Regency. From the results of the study, it can be seen that there were 30 data on maternal knowledge on the prevention of physiological jaundice in infants aged 0-14 days, the majority had less knowledge as many as 23 people (76.7 %), and the minority had sufficient knowledge as many as 3 people (13.3%). From the results of the study based on the mother's attitude with the prevention of physiological jaundice in infants aged 0-14 days the majority were negative as many as 22 people (73.3%) and the minority of mothers who had a positive attitude were 8 people (26.7%). There is a relationship between mother's knowledge on the prevention of physiological jaundice in infants aged 0-14 in Dusun I Sei Menistrim Village in 2022 with the results of the analysis of the Chi-Square statistical test which shows that the  $p$  value = 0.23 ( $p < 0.05$ ). There is a relationship between the mother's attitude towards the prevention of physiological jaundice in infants aged 0-14 days in Dusun I, Sei Menistrim Village in 2022 with the results of the analysis of the Chi-Square statistical test which shows that the  $p$  value = 0.32 ( $p < 0.05$ ). For the village of Sei Menistrim Hope that health workers, especially the midwifery department, can develop health services, especially for mothers who have babies aged 0-14 days and provide counseling about physiological jaundice in infants aged 0-14 days*

**Keywords:** *Knowledge, Attitude, Prevention of Physiological Jaundice*

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang lengkap dan bukan sekedar adanya tidak adanya penyakit atau kelemahan. Pembangunan kesehatan dalam suatu Negara dianggap sangat penting untuk menilai derajat kesehatan masyarakat. Semakin baik derajat kesehatan suatu Negara akan berdampak pada produktivitas suatu Negara (K. Rini 2016)

Derajat kesehatan masyarakat itu sendiri dapat diukur dengan berbagai indikator kesehatan antara lain kematian perinatal, kematian bayi, dan angka kematian balita. Angka kematian bayi (AKB) adalah angka kematian yang terjadi setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun per 1.000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2015)

Angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu Negara serta kualitas hidup masyarakat sehingga dapat digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi program serta kebijakan kependudukan kesehatan. Angka kematian bayi dapat didefinisikan sebagai kematian yang terjadi setelah bayi lahir sampai belum berusia tepat satu tahun (S. Lestari 2016)

Salah satu penyakit yang sering terjadi pada bayi yaitu diantaranya ikterus neonatorum. Ikterus neonatorum itu sendiri dapat diklasifikasikan sebagai ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Akan tetapi, ikterus pada bayi baru lahir dapat merupakan suatu gejala fisiologis atau dapat hal yang patologis. Ikterus fisiologis adalah ikterus yang timbul pada hari kedua-ketiga atau setelah 48 jam pertama kehidupan bayi dan tidak mempunyai dasar patologis, kadarnya tidak melewati kadar yang membahayakan atau mempunyai potensi menjadi kren ikterus. Ikterus patologis adalah ikterus yang mempunyai dasar patologis (timbulnya dalam 24jam hingga 48 jam pertama kehidupan bayi) atau kadar bilirubinnya mencapai suatu nilai yang disebut hiperbilirubinemia disertai demam yang dapat menimbulkan gangguan yang menetap dan menyebabkan kematian, sehingga setiap bayi dengan ikterus harus mendapatkan perhatian (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) kejadian Ikterus di Negara berkembang seperti Indonesia sekitar 50% bayi baru lahir normal mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan wajah mengalami kekuningan (ikterus) dan 80% pada bayi kurang bulan (*premaur*) (WHO 2019). Menurut United Nations Childrens Fund (UNICEF) terdapat 1,8% kematian bayi yang disebabkan oleh hiperbilirubin dari seluruh kasus perinatal yang terjadi di dunia.

Pada tahun 2018, angka kematian bayi (AKB) di Indonesia adalah angka tertinggi di ASEAN dan turun lebih lambat dari tahun ke tahun, dari 34 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Sebanyak 57% kematian bayi disumbang pada masa bayi baru lahir (usia dibawah 1 bulan). Jumlah kematian yang terbanyak disebabkan oleh bayi berat lahir rendah, asfiksia, trauma lahir, infeksi neonatorum, infeksi lain dan kelainan kongenital (Asean, 2018)

Menurut profil kesehatan 2019 adalah Indonesia penyebab kematian neonatal 0-6 hari adalah salah satunya Ikterus sebesar 6% (RISKESDAS). Dalam profil kesehatan Indonesia tahun 2015, AKB di Indonesia sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup. Kejadian ikterus terdapat pada 60% bayi cukup bulan dan 80% pada bayi kurang bulan (Risksedas, 2018)

Berdasarkan profil Sumatera Utara 2019, jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan 1.000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Berdasarkan laporan kesehatan kabupaten/kota tahun 2019 dari 296.443 bayi lahir hidup, jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun berjumlah 771 bayi. (Dinkes. Sumut, 2019)

Berdasarkan Profil Puskesmas Desa Sei Mencirim bahwa yang mengalami peningkatan kadar bilirubin adalah sebanyak 30 orang (Jumlah bayi ikterus dari data puskesmas tahun 2019)

Beberapa kasus hiperbilirubinemia yang tidak teratasi dapat menyebabkan komplikasi. Jika kadar bilirubin yang tinggi bisa mengakibatkan kerusakan otak (keadaan ini disebut dengan ikterus). Yang memiliki efek jangka panjang yaitu keterbelakangan mental, kelumpuhan serebral (pengontrolan otot yang abnormal, cerebral palsy), tuli dan mata tidak dapat digerakkan keatas. (DPD Sulistyani, 2020)

Secara keseluruhan, 6-7% bayi cukup bulan mempunyai kadar bilirubin indirek lebih besar dari 12,9 mg/dl dan kurang dari 3% mempunyai kadar bilirubin yang lebih besar dari 15% mg/dl.

Faktor resiko untuk mengalami hiperbilirubinemia indirek meliputi: diabetes pada ibu, prematuritas, obat-obatan (Vit k3, novobiosin) tempat yang tinggi polisitemia, jenis kelamin laki-laki, induksi oksitosin, pemberian ASI, berat badan dan kehilangan kalori, pembentukan tinja yang lambat, dan riwayat keluarga yang pernah mengalami ikterus sebelumnya. (Buku Bedah ASI Iday, 2018)

Ikterus umumnya mulai tampak pada sklera (bagian putih mata) dan muka, selanjutnya meluas secara sefalokaudal (dari atas ke bawah) ke arah dada, perut dan ekstremitas. Pada bayi baru lahir, ikterus seringkali tidak dapat dilihat pada sklera karena bayi baru lahir umumnya sulit untuk membuka mata. (dr. Tjin Willy. 2019)

Ikterus adalah gambaran klinis yang berupa pawarnaan kuning pada kulit dan mukosa karena adanya deposisi produk akhir katabolisme *heme* yaitu bilirubin. Ikterus terjadi apabila terdapat bilirubin dalam darah. Pada sebagian besar neonatus, ikterus akan ditemukan dalam minggu pertama kehidupannya. Ditemukan bahwa kejadian ikterus terdapat pada 60% bayi cukup bulan dan 80% pada bayi kurang bulan. Setiap bayi dengan ikterus yang ditemukan dalam 24 jam pertama kehidupan bayi atau bila kadar bilirubin meningkat lebih dari 5 mg/dl dalam 24 jam. (Yusiandrini, 2015)

Secara klinis, ikterus pada neonatus akan tampak bila konsentrasi bilirubin serum  $>5$  mg/dl. Ikterus lebih mengacu pada gambaran klinis berupa pewarnaan kuning pada kulit, sedangkan hiperbilirubinemia lebih mengacu pada gambaran kadar bilirubin serum total. (Asniara Humayrah, 2017)

Dari survei yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sei Mencirim ditemukan bahwa masih ada bayi yang mengalami ikterus dengan kadar bilirubin diatas 10 mg/dl dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang ikterus dan rendahnya sikap ibu dalam pencegahan ikterus pada bayi usia 0-14 hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan analitik observasional dengan rancangan cross seccional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *total populasi* dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 ibu yang memiliki bayi usia 0-14 hari di Dusun I Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari-Agustus 2022. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah melalui kuesioner yang diberikan kepada responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun I Desa Sei Mencirim yang diperoleh dari 30 Responden.. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada ibu yang memiliki bayi usia 0-14. Dalam penelitian ini hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Ikterus Fisiologis Pada Bayi Usia 0-14 Hari Di Dusun I Desa Sei Mencirim Tahun 2020**

1. Pengetahuan	F	%
Kurang	23	76,7
Cukup	3	10,0
Baik	4	13,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>
2. Sikap	F	%
Negatif	22	73,3
Positif	8	26,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Dari tabel diatas pengetahuan ibu terhadap pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari, mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 23 orang (76,7 %), dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (13,3%)

Dari tabel diatas sikap ibu dengan pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari mayoritas bersikap negatif sebanyak 22 orang (73,3%) dan minoritas ibu yang bersikap positif sebanyak 8 orang (26,7%).

**Table 2 Distribusi Kejadian Ikterus Fisiologis pada Bayi Usia 0-14 Hari di Dusun I Desa Sei mencirim**

	F	%
Melakukan	21	70
Tidak Melakukan	9	30
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Dari hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu terhadap pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari, mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 23 orang (76,7 %), dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (13,3%).

Menurut asumsi penulis, bahwa pengetahuan Ibu Dengan Pencegahan Ikterus Fisiologis Pada bayi Usia 0-14 hari sangatlah berpengaruh. Apabila ibu yang memiliki bayi usia 0-14 hari berpengetahuan baik, maka ibu tersebut akan lebih memahami tentang tujuan dan cara untuk mencegah terjadinya iktrus pada bayi. Dan apabila ibu yang memiliki bayi usia 0-14 hari memiliki pengetahuan cukup, maka ibu tersebut mulai memahami bahkan sudah memahami tentang tujuan dan cara untuk mencegah terjadinya ikterus pada bayi. Sebaliknya, apabila pengetahuan yang

dimiliki ibu yang memiliki bayi usia 0-14 hari kurang, maka ibu tersebut kurang memahami bahkan tidak memahami tentang tujuan dan cara untuk mencegah terjadinya ikterus pada bayi.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan Ikterus Fisiologis Pada Bayi Usia 0-14 di Dusun I Desa Sei Mencirim**

Dari hasil analisis dari uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa nilai  $p$  value = 0,023 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang di ketahui, kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan. Menurut Notoatmodjo (2015), pengetahuan merupakan hasil "tahu" penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui pasca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan-tindakan seseorang.

Pengetahuan didefinisikan sebagai pengenalan terhadap kenyataan, kebenaran, prinsip, kaidah suatu obyek. Pengetahuan merupakan hasil simulasi informasi yang diperhatikan dan diingat. Informasi dapat berasal dari berbagai bentuk termasuk pendidikan formal maupun non formal, percakapan harian, membaca, mendengar radio, menonton televisi dan dari pengalaman hidup lainnya. Pengetahuan merupakan proses kognitif dari seseorang atau individu untuk memberikan arti terhadap lingkungan, sehingga masing-masing individu akan memberikan arti sendiri terhadap stimulus yang diterima walaupun stimuli itu sama. Pengetahuan merupakan fungsi. Menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar ingin tahu, untuk mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan yang diketahui individu akan disusun, ditata kembali atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu pengetahuan yang konsisten. Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu diperoleh dari berbagai informasi dan berbagai sumber. Pengetahuan diperoleh dari pendidikan yang direncanakan dan tersusun secara baik, maupun informasi yang tidak tersusun secara baik.

Menurut asumsi penulis, bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari. Dengan pengetahuan yang baik, maka ibu yang memiliki bayi usia 0-14 hari lebih memahami tentang tujuan dan cara pencegahan ikterus fisiologis pada bayusia 0-14 hari dan ibu mau melakukan pencegahan ikterus fisiologis pada bayinya. Jadi, pengetahuan sangat berhubungan dengan pencegahan ikterus pada bayi usia 0-14 hari.

## **Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Ikterus Fisiologis Pada Bayi Usia 0-14 Hari Di Dusun I Desa Sei Mencirim**

Dari hasil analisis dari uji statistic Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p value = 0,032 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan sikap ibu dengan pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari.

Sikap dikatakan sebagai respon yang hanya timbul bila individu dihadapkan pada suatu stimulus. Sikap seseorang terhadap sesuatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Sikap merupakan persiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Menurut asumsi penulis, jika sikap ibu yang memiliki bayi usia 0-14 hari positif maka, ibu yang memiliki bayi tersebut mau melakukan pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari dan sebaliknya. Jadi, sikap ibu yang memiliki bayi usia 0-14 hari sangat berhubungan dengan pencegahan ikterus.

### **KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Ikterus Fisiologis Pada Bayi Usia 0-14 Hari Di Dusun I Desa Sei Mencirim”, maka dapat disimpulkan

1. Terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 di Dusun I Desa Sei Mencirim Tahun 2020 dengan hasil analisis dari uji statistik Chi-Square yang menunjukkan bahwa nilai p value = 0,23 ( $p < 0,05$ )
2. Terdapat hubungan sikap ibu terhadap pencegahan ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari di Dusun I Desa Sei Mencirim Tahun 2020 dengan hasil analisis dari uji statistik Chi-Square yang menunjukkan bahwa nilai p value = 0,32 ( $p < 0,05$ )

### **SARAN**

Diharapkan bagi desa Sei Mencirim Berharap supaya tenaga kesehatan khususnya bagian kebidanan agar dapat mengembangkan pelayanan kesehatan khususnya bagi ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-14 hari dan memberikan penyuluhan tentang ikterus fisiologis pada bayi usia 0-14 hari

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, 2015 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Keperawatan Bayi Hiperbilirubin Dengan Tindakan Keperawatan Pada bayi Yang Menjalani Fototerapi Di Ruang Perinatologi RS. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Jurnal Of Holistic Healthcare)*
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2019. Profil Dinkes SUMUT
- Hidayat, 2017. *Masalah Keperawatan Bayi dengan resiko Tinggi, Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Penerbit Selemba Medika, Jakarta Indonesia

- Imas, Nauri Anggita. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta Selatan RMIK
- Idai, 2019 Air Susu Ibu dan Ikterus [www.Idai.or.id/artikel/klinik/asi/air-susu-ibu-dan-ikterus](http://www.Idai.or.id/artikel/klinik/asi/air-susu-ibu-dan-ikterus)
- Kasim, Iskani. 2015. *Skla Guttman*. Medan :Universitas Sumatera Utara
- K, Rini 2016. Analisis Faktor Resiko Yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologiss
- Kementrian Kesehatan RI 2017. Profil kesehatan Indonesia
- Kemenkes RI. 2019. Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. Jakarta Selatan. Diakses dari <http://www.depkes.go.id.pdf/> pada 02 Juni 2020
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Notoatmodjo, S. 2015. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakara: Rineke Cipta
- Notoatmodjo, S. 2016. *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Nurroh, S. 2017. Filsafat Ilmu. *Assignment paper of philosophy of geography science*. Universitas Gajah Mada
- Reni, Haryani. 2017. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi, Balita dan anak Prasekolah*
- S, Lestari. 2016. Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Usia Kehamilan Denagn Kejadian Ikterus Neonatorum
- Setiawati, 2016. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Keperawatan Bayi Hipeerbilirubin Dengan Tindakan Keperawatan Pada bayi Yang Menjalani Fototerapi Di Ruang Perinatologi RS. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Jurnal Of Holistic Healthcare)*
- V. Atika Manggiasih, 2016. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi Balita Dan Anak Prasekolah*. Penerbit Trans Info Media, Jakarta
- Wawan, A dan Dewi M. 2017. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika